

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan proses bagian dari pendidikan secara umum. Pendidikan jasmani diberikan dalam bentuk formal berupa kurikulum pendidikan dasar, yang memberikan sumbangan yang positif dan efektif bagi peningkatan pertumbuhan dan perkembangan siswa, dalam pemeliharaan dan peningkatan kesegaran jasmani, karena dengan tingkat kesegaran jasmani yang prima akan dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa.

Mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dituangkan dalam kurikulum pendidikan jasmani dan kesehatan mempunyai peranan penting untuk membangun dan menciptakan bangsa yang sehat, kuat, terampil, dan pertumbuhan baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini tidak lepas dari kreativitas guru pendidikan jasmani dalam memperdayakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana prasarana yang ada sehingga menciptakan suasana belajar yang menarik.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar, guru Penjas terkadang menemui hambatan dan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yang paling dirasakan oleh para guru pendidikan

jasmani adalah minimnya sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang dimiliki sekolah-sekolah, hal ini menimbulkan rasa tidak nyaman bagi siswa dan menimbulkan suasana belajar yang monoton dan membosankan, sehingga ketercapaian hasil belajar sangat rendah. Hal ini diketahui dengan tidak tercapainya kriteria ketuntasan belajar (KKM).

Permasalahan tersebut terlihat dari pengamatan langsung di lapangan oleh peneliti dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Oleh sebab itu guru dalam proses pembelajaran harus kreatif dalam memperdayakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada.

Guru yang kreatif akan mampu menjalankan tugas, menguasai bahan, memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menciptakan sesuatu yang baru, atau memvariasikan alat yang ada sehingga anak merasa senang dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani yang diberikan.

Diharapkan guru dapat memberikan contoh gerakan yang diperlukan pada proses belajar mengajar, melalui variasi sarana dan prasarana media pembelajaran pendidikan jasmani siswa akan tetap beraktivitas dalam belajar khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani yang berkaitan erat dengan aktivitas gerak.

Di SD permainan bola voli sudah di adaptasi menjadi bola voli mini untuk memudahkan anak dalam menguasai gerak dasar bola voli dengan mudah karena dalam permainan bola voli mini peraturan, alat dan

fasilitasnya disederhanakan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah dasar agar anak dapat memainkannya dengan asik dan gembira.

Permainan bola voli banyak sekali bentuk penguasaan gerak dasar yang harus dikuasai. Gerak dasar dalam permainan bola voli terdiri dari: *passing* (*passing* atas dan *passing* bawah), *block*, *smash* dan *servis* (*servis* bawah dan *servis* atas). Dari sekian gerak dasar yang ada yang paling dominan dipakai dalam bermain adalah *servis*.

Perkembangan permainan bola voli pada sekolah dasar masih belum baik, perkembangan ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dalam melakukan permainan bola voli terutama dalam melakukan *servis* bawah. Hal ini lah yang tampak dari proses belajar mengajar yaitu keterbatasan sarana dan prasarana sehingga proses belajar menjadi kaku dan monoton.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di tingkat Sekolah Dasar (SD), pokok bahasan permainan bola voli di bidang studi pendidikan jasmani untuk kelas V, dengan alokasi waktu 2x35 menit diharapkan siswa mampu melakukan gerakan *servis* bawah bola voli mini dengan baik dan benar. Permainan bola voli mini dapat dimainkan pada lapangan yang tidak begitu luas. Bermain bola voli mini dapat menggunakan lapangan yang disesuaikan dengan keadaan sekolah. Permainan bola voli mini merupakan permainan

yang kompleks yang tidak mudah dimainkan oleh setiap peserta didik. Dikarenakan dalam bermain permainan bola voli mini dibutuhkan koordinasi gerak yang benar-benar bisa diandalkan untuk melakukan semua gerakan yang ada dalam permainan bola voli mini.

Permainan bola voli mini menggunakan unsur gerakan-gerakan yang kompleks seperti gerakan berlari, melompat, memukul, berjinjit, berguling dan menangkap. Hal ini jelas sekali sebelum melakukan permainan bola voli mini khususnya gerak dasar *servis* bawah peserta didik terlebih dahulu diberikan penguasaan teknik keterampilan gerak dasar sesuai dengan bentuk gerak permainan itu sendiri.

Permainan bola voli sekarang ini merupakan permainan yang cepat, dimana setiap regu bertanding ingin meraih angka yang banyak dan ingin menyelesaikan pertandingan dengan cepat. Untuk itu mereka melakukan *servis* dengan pukulan yang keras dan mematikan dengan berbagai cara dan gaya yang mereka lakukan.

Pada masa dulu *servis* itu merupakan sajian dalam permainan, tetapi dengan perkembangan yang sangat cepat bahwa *servis* berubah menjadi serangan. Untuk itu dibutuhkan penguasaan teknik *servis* bawah yang baik agar tingkat keberhasilannya menjadi lebih baik.

Dalam proses pembelajaran bola voli mini khususnya *servis* bawah banyak mengalami kendala diantaranya siswa merasa sakit pada tangannya

pada saat melakukan servis, hal ini dikarenakan bola yang digunakan adalah bola standar (ukuran orang dewasa) artinya tidak sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Pada sisi lain melakukan servis merupakan gerakan yang memukul bola untuk melewati net menuju lapangan lawan yang berjarak 6-12 meter. Hal ini membutuhkan tenaga untuk dapat memukul bola dengan jarak tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan latihan dan proses pembelajaran yang terstruktur.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran pendidikan jasmani khususnya servis bola voli dimana anak dituntut untuk menguasai gerak dasar *servis* bawah ini diperlukan variasi media sebagai sarana untuk mempelajari teknik tersebut, supaya siswa mampu menguasainya.

Untuk menghasilkan kemampuan *servis* bawah yang baik, peneliti akan menggunakan variasi media bola sebagai pembelajaran *servis* bawah bola voli yang berbeda dengan variasi media yang sudah dilaksanakan, namun bukan berarti variasi itu tidak baik, akan tetapi belum mendapatkan hasil yang optimal didalam meningkatkan hasil belajar *servis* bawah bola voli.

Variasi media bola sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan melakukan *servis* bawah dan penguasaan gerak dasar yang baik. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian

tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *servis* Bawah Bola Voli Mini Dengan Variasi Media Bola Pada Siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta”.

Berdasarkan observasi selama proses kegiatan pembelajaran *servis* bawah bola voli mini di SD 12 Sumur Batu Jakarta menemui beberapa kendala. Kendala tersebut adalah siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman gerakan dasar *servis* bawah bola voli mini, hal ini dikarenakan siswa belum mampu beradaptasi terhadap bentuk bola voli standar. Sehingga gerakan *servis* bawah yang dilakukan oleh siswa belum sempurna

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat permasalahan yang perlu diidentifikasi untuk mencari jawabannya. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran *servis* bawah bola voli mini pada siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta.
2. Pembelajaran *servis* bawah bola voli mini di Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta sudah mencapai hasil yang diharapkan.
3. Hasil belajar *servis* bawah bola voli mini pada siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta sudah mencapai KKM.
4. Modifikasi media bola dapat memperbaiki kemampuan siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta dalam melakukan *servis* bawah bola voli mini,

5. Proses pembelajaran *servis* bawah bola voli mini dengan modifikasi media bola pada siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta.

### **C. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, agar permasalahan tersebut tidak meluas dan membatasi ruang lingkup penelitian, maka peneliti akan membatasi permasalahan melalui modifikasi media bola terhadap peningkatan hasil belajar *servis* bawah pada siswa siswi Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah media bola dapat meningkatkan hasil belajar *servis* bawah bola voli mini pada siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta?

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi Guru:
  - a. Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
  - b. Dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SD 12 Sumur Batu Jakarta.

c. Dapat meningkatkan minat untuk melakukan penelitian.

2. Bagi siswa SD 12 Sumur Batu Jakarta:

a. Dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar *servis* bawah.

b. Dapat meningkatkan makna pembelajaran.

c. Dapat meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan.

**BAB II**

**KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR,  
DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

**A. Kerangka Teoretis**

**1. Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui jasmani, jasmani adalah kata sifat dengan asal kata jasad yang berarti tubuh atau badan, dengan pandangan ini maka jasmani berkaitan dengan semua aspek tubuh atau badan yaitu perasaan, hubungan pribadi, tingkah laku, perkembangan mental dan sosial, intelektual serta estetika. Pendidikan jasmani dilakukan dengan sarana jasmani, yakni aktivitas jasmani yang pada umumnya dilakukan pada tempo yang cukup tinggi dan terutama gerakan-gerakan besar ketangkasan dan keterampilan, yang tidak perlu terlalu tepat, terlalu halus dan sempurna atau berkualitas tinggi.

Pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting. Oleh karena itu, pelajaran pendidikan jasmani tidak kalah pentingnya dengan pelajaran lainnya seperti matematika, bahasa, IPS, dan IPA dan lain-lain. Pendidikan jasmani menawarkan kepada anak untuk bergembira, tidaklah tepat untuk mengatakan pendidikan jasmani diselenggarakan semata-

mata agar anak-anak bergembira dan bersenang-senang, bila demikian seolah-olah pendidikan jasmani hanyalah sebagai mata pelajaran selingan tidak berbobot, dan tidak memiliki tujuan yang bersifat mendidik. Semua guru penjas menyadari hal tersebut, sehingga banyak anggapan bahwa penjas boleh dilaksanakan secara serampangan. Hal ini tercermin dari berbagai gambaran negatif tentang pembelajaran penjas, mulai dari kelemahan proses yang menetap misalnya membiarkan anak bermain sendiri hingga rendahnya mutu hasil pembelajarannya, seperti kebugaran jasmani yang rendah.

Pembelajaran pendidikan jasmani harus diajarkan dengan jelas dan ringkas sehingga anak dapat menerima informasi yang disampaikan dengan baik dan mempelajari gerakan-gerakan secara langsung, agar anak dapat memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat tahapan perkembangannya dan dengan penjelasan-penjelasan kongkrit, oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mampu merencanakan dan menciptakan berbagai variasi gerak dengan berbagai ragam dan prasarana dalam lingkungan belajar dan tepat dalam memberikan umpan balik, yang sesuai dengan tingkat perkembangan keterampilan dan kematangan anak.

Menurut Sukintaka, pendidikan jasmani bukanlah pendidikan terhadap badan, atau bukan merupakan pendidikan tentang problem

tubuh, akan tetapi merupakan pendidikan tentang problem manusia dan kehidupan.<sup>5</sup> Lebih lanjut Sukintaka menjelaskan bahwa dalam pembelajaran jasmani anak tidak hanya melakukan aktivitas gerak melainkan anak akan menguasai empat aspek pribadi manusia yang berhubungan dengan kehidupan yakni aspek jasmani, psikis, makhluk sosial dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.<sup>6</sup>

Sumbangan nyata pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan keterampilan (psikomotor), karena itu posisi pendidikan jasmani menjadi unik, sebab berpeluang lebih banyak dari mata pelajaran lainnya untuk membina keterampilan. Hal ini sekaligus mengungkapkan kelebihan pendidikan jasmani dari pelajaran-pelajaran lainnya. Jika pelajaran lain lebih mementingkan pengembangan intelektual, maka melalui pendidikan jasmani terbina sekaligus aspek penalaran, sikap dan keterampilan.

Menurut Samsudin, pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, *neuromuscular*, intelektual dan sosial.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan jasmani adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus

---

<sup>5</sup> Sukintaka, *Teori Pendidikan Jasmani*, (Nuansa: Bandung 2004), h. 37

<sup>6</sup> *Ibid.*, h 39

<sup>7</sup> Samsudin, *Azaz dan Falsafah Pendidikan Jasmani*, (Universitas Negeri Jakarta: Jakarta 2010), h. 6

mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral.<sup>8</sup>

Tujuan utama pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah membantu peserta didik agar meningkatkan kemampuan gerak mereka, di samping agar mereka merasa senang dan mau berpartisipasi dalam berbagai aktivitas.<sup>9</sup>

## **2. Kegiatan Belajar Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah, kegiatan belajar adalah kegiatan yang primer dalam kegiatan belajar mengajar. Sedang kegiatan mengajar merupakan kegiatan sekunder yang dimaksudkan untuk dapat terjadinya kegiatan belajar yang optimal. Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal adalah suatu situasi dimana siswa dapat berinteraksi dengan guru. Situasi tersebut dapat lebih mengoptimalkan kegiatan belajar bila menggunakan media yang tepat. Agar dapat diketahui keefektifan kegiatan belajar mengajar, maka setiap proses dan hasilnya harus dievaluasi.

---

<sup>8</sup> Mahendra Agus, *Azas Dan Falsafah Penjas*, (Ma: Jakarta 2006), h. 10

<sup>9</sup> Lutan, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Pusat Penerbitan Universitas Terbuka: 2001), h. 18

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari kehadiran seorang pengajar, dalam hal ini pengajar sebagai seorang pendidik memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, karena akan berfungsi sebagai penggerak berlangsungnya proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut pengajar harus mempunyai materi yang akan disampaikan kepada siswa demikian juga dengan guru pendidikan jasmani harus menguasai pengetahuan, metode, dan media belajar mengajar yang luas dalam bidang keolahragaan.<sup>10</sup> Dengan menguasai pengetahuan dan metode pengajaran Guru pendidikan jasmani dapat meningkatkan kualitas belajar, mengajar serta hasil belajar siswa.

#### **a. Belajar**

Belajar akan berhasil apabila seorang siswa dapat mengerti dan memahami materi yang diberikan dari seorang guru. Belajar yang efektif hasilnya merupakan pemahaman dan pengertian. Menurut Nana Sujana belajar adalah :

“Suatu proses yang ditandai adanya perubahan sebagai hasil dari proses belajar, dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Moedjiono, *Strategi Belajar mengajar*, (Depdikbud: Jakarta 2001), h.1

<sup>11</sup> Nana Sujana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jemer: Bandung 2000),h. 17.

Belajar adalah proses perubahan dari belum mampu ke arah sudah mampu, dan proses perubahan itu terjadi selama jangka waktu tertentu. Adanya perubahan dalam pola perilaku inilah yang manandakan telah terjadi belajar. Makin banyak kemampuan yang diperoleh sampai menjadi milik pribadi, makin banyak pula perubahan yang telah dialami. Demi mudahnya, kemampuan yang banyak itu digolongkan menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman; kemampuan sensorik-motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak gerik badan dalam urutan tertentu, kemampuan dinamika afektif yang meliputi sikap dan nilai, yang meresapi perilaku dan tindakan. Penggolongan ini sepadan dengan penggolongan atas tiga bidang yaitu belajar kognitif, belajar sensorik-motorik, dan belajar dinamika afektif. Semua perubahan di bidang-bidang itu merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>12</sup>

Unsur-unsur yang dikemukakan oleh Gagne' adalah titik awal dalam mempertimbangkan hasil belajar dan belajar siswa. Belajar sangatlah kompleks, dan faktor psikologis memainkan peran penting dalam mengembangkan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan gaya

---

<sup>12</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta : Alfabeta, 2004), hh. 56 - 59

belajar. Seluruh peserta didik akan menunjukkan faktor-faktor tersebut dengan cara yang beragam.<sup>13</sup>

Menurut Muhabbin Syah terdapat tiga faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik secara global, antara lain:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*Approach learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>14</sup>

Keseluruhan dari faktor diatas peserta didik harus siap melewati tantangan tersebut agar dapat menciptakan perubahan pada dirinya. Belajar membawa suatu perubahan pada individu yang melaksanakan proses belajar.

Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau individu seseorang, oleh karena itu seseorang yang belajar tidak sama lagi dibandingkan dengan saat sebelumnya yang hanya dapat ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari guru saja untuk dihapal, karena

---

<sup>13</sup> Gill Nicholl, *Developing Teaching and Learning in Higher Education* (New York : Taylor and Francis, 2002), h. 23.

<sup>14</sup> Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan pendekatan Baru*, (PT Remaja Roskarya: Bandung 2000),h. 132

peserta didik lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau penyesuaian diri dengan keadaan. Peserta didik tidak hanya menambahkan pengetahuan, akan tetapi dapat pula menerapkan secara fungsional dalam hidupnya.

Proses belajar diharapkan terjadi perubahan-perubahan pada individu yang belajar, dari perubahan itu diharapkan tidak hanya pengetahuan tetapi juga bentuk tingkah laku, kecakapan, ketrampilan, penguasaan sikap, dan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan belajar dalam penelitian ini adalah belajar merupakan suatu interaksi antara peserta didik dengan guru dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, maka perlu disusun dan direncanakan segala sesuatu yang mendukung proses interaksi tersebut.

#### **b. Mengajar**

Mengajar adalah kewajiban bagi seorang guru atau pendidik untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik, yaitu mengajar dengan baik. Menurut H. Mansyur mengajar mempunyai beberapa pengertian antara lain:

1. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam diri anak didik.
2. Mengajar merupakan usaha penyampaian kebudayaan kepada anak didik. Keberhasilan mengajar dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku anak menuju perbaikan. Jadi pada

dasarnya guru harus mengusahakan agar isi pelajaran dapat dimengerti dan dipahami.<sup>15</sup>

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, seorang guru mempunyai peranan penting dalam menciptakan kondisi belajar sehingga dapat tercapai apa yang dikehendaki. Tindakan seorang guru untuk menciptakan kondisi belajar dapat dikatakan dengan mengajar. Mengajar bisa juga dikatakan sebagai situasi yang disengaja dan direncanakan secara sistematis sehingga tercapai proses belajar.

Hal ini dijelaskan oleh Aip Syarifudin yang menyatakan bahwa, mengajar adalah merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sengaja untuk pengalaman belajar.<sup>16</sup> Sedangkan Dra. Roestiyah NK. berpendapat bahwa mengajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembalikan *skill* atau cita-cita.<sup>17</sup> Jadi yang dimaksud proses mengajar adalah merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis oleh seseorang untuk memberikan pengalaman intelektual, psikomotor serta membentuk sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan secara terencana.

---

<sup>15</sup> H.Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, 2003), h. 135.

<sup>16</sup> Aip Syarifudin, *Dasar-Dasar Di Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani*, (FPOK IKIP Jakarta: Jakarta 1987), h. 4.

<sup>17</sup> Dra. Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Keguruan*, (Bina Aksara: Jakarta 2000), hal. 15-16.

Berdasarkan uraian diatas mengajar adalah suatu cara atau siasat yang dipergunakan oleh guru dalam meyajikan atau menyampaikan suatu bahan pelajaran kepada anak didik dalam usaha memperlancar kelangsungan proses belajar mengajar agar tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkannya.

### **c. Hasil Belajar**

Belajar menurut Hakim Tursan adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut di tampakkan dengan peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman dan kemampuan lainnya.<sup>18</sup>

Perubahan perilaku itu dapat bersifat kognitif, afektif atau psikomotorik. Perubahan perilaku kognitif itu pada dasarnya terjadi pada aspek pikiran atau intelek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, kemampuan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Perubahan perilaku afektif berhubungan dengan perkembangan emosi dan sosial siswa yang meliputi sikap, apresiasi nilai, dan kepribadian. Perubahan perilaku psikomotorik yang dituju adalah perubahan yang terjadi pada gerak dan kondisi fisik siswa. Secara lebih rinci perubahan perilaku itu meliputi refleks, gerak dasar, kondisi fisik, kemampuan pengamatan, keterampilan gerak, dan kemampuan berkomunikasi.

---

<sup>18</sup> Hakim Tursan, *Belajar Secara Efektif*, (Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara: Jakarta 2005), h.1

Proses belajar akan berjalan dengan baik apabila disertai dengan tujuan yang jelas. Tujuan belajar yaitu agar terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi atau gabungan dari aspek-aspek tersebut, sehingga perubahan tersebut bermakna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Nasution mengajar mempunyai makna yaitu memindahkan ilmu dari guru ke siswa yang dilakukan secara sengaja dengan berbagai proses yang dilakukannya. Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna dikemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat terus belajar dengan cara yang lebih mudah. Hal ini ini dikenal sebagai transfer belajar.<sup>19</sup>

Menurut Sanjaya Wina mengajar adalah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa.<sup>20</sup>

Ketika proses belajar mengajar berlangsung guru memegang peranan yang sangat penting. Peran guru untuk siswa usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Begitu juga halnya dengan siswa sebuah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Jadi proses

---

<sup>19</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (PT. Bumi Askara, cet. Ke-12: Jakarta 2008), h. 3

<sup>20</sup> Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (PT. Brenada Media Group: Bandung 2006), h. 94

pembelajaran guru dengan siswa adalah faktor utama dalam menentukan hasil belajar.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>21</sup>

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotorik. Perinciannya adalah sebagai berikut :

a. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual dan kecerdasan terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah psikomotorik

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).<sup>22</sup>

Secara umum hasil belajar dapat diartikan sesuatu yang dicapai oleh siswa setelah terjadi proses belajar mengajar. Belajar akan mengubah diri seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Jadi belajar itu merupakan

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bumi Aksara: Bandung 2006), h. 30.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h.30

perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

### 3. Permainan Bola Voli Mini

Permainan bola voli adalah suatu cabang olahraga berbentuk melambungkan bola diudara bolak-balik diatas jaring atau net, dengan maksud dapat menjatuhkan bola didalam lapangan lawan untuk mencari kemenangan.<sup>23</sup>

Permainan bola voli dapat dimainkan oleh anak-anak sampai orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan pasti akan mengenal baik permainan bola voli ini. Di sekolah dasar permainan bola voli sudah diadaptasi menjadi bola voli mini karena menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak sekolah dasar agar lebih paham dan mudah dalam proses pembelajaran. Bola voli mini adalah variasi dari permainan bola voli standar yang mengembangkan peraturan-peraturan agar menarik dan lebih mudah dipahami serta ditujukan untuk siswa sekolah dasar.<sup>24</sup>

Permainan bola voli mini ditujukan untuk mengenalkan atau memasyarakatkan bola voli kepada anak-anak atau siswa sekolah dasar (usia 9-13 tahun). Untuk peraturan, alat, dan fasilitasnya disederhanakan

---

<sup>23</sup> Muhajir, *Pendidikan Jasmani SMP Kelas VIII*, (Yudhistira Ghalia Indonesia: 2007) h. 113

<sup>24</sup> "Bola Voli Mini" diakses dari <http://pend-jas.blogspot.com/>, pada tanggal 27 Desember 2014 Pukul 06.34

agar anak dapat memainkannya dengan asik dan gembira. Permainan bola voli mini mempunyai tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa sekolah dasar untuk memainkan bola voli mini secara kompetisi yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan fisik siswa. Selain dari itu sangat bermanfaat untuk melatih gerakan dasar bola voli secara dini kepada siswa, mengingat teknik dasar ini sangat penting untuk terlaksananya permainan bola voli sebenarnya.

Pembinaan dan pembibitan permainan bola voli mini dilaksanakan sejak usia 7-13 tahun atau usia sekolah dasar dengan peraturan yang sesuai dengan usia siswa sekolah dasar. Siswa tidak lagi merasa takut dan mengalami pengalaman kegagalan secara terus menerus karena bola yang digunakan, tinggi net dan ukuran yang tidak sesuai dengan usianya, maka dengan adanya permainan bola voli mini siswa sekolah dasar dapat melaksanakan pembelajaran dengan hasil yang optimal dan dapat berprestasi sesuai dengan tingkat usianya. Yang harus diperhatikan dalam bermain permainan bola voli mini adalah mengenai gerak dasar.

Gerak dasar adalah cara melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>25</sup> Gerak dasar bola voli harus dipelajari

---

<sup>25</sup> "Gerak dasar Bola Voli" diakses dari <http://pend-jas.blogspot.com/>, pada tanggal 27 Desember 2014 Pukul 07.00

terlebih dahulu guna pengembangan mutu prestasi pembinaan bola voli mini. Penguasaan gerak dasar bola voli mini merupakan salah satu unsur yang turut menentukan menang atau kalahnya suatu regu dalam permainan disamping unsur-unsur kondisi fisik dan mental. Gerak dasar tersebut harus benar-benar dikuasai terlebih dahulu oleh peserta didik, sehingga dapat mengembangkan mutu permainan.

Keterampilan teknik saja belum dapat mengembangkan permainan untuk penguasaan teknik yang benar perlu diterapkan suatu teknik. Taktik dalam permainan bola voli adalah suatu siasat yang diperlukan dalam bola voli untuk mencari kemenangan secara sportif, jadi untuk dapat mengembangkan dan memenangkan suatu diperlukan teknik dan taktik yang benar. Gerak dasar permainan bola voli selalu berkembang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi dan ilmu-ilmu yang lain.

Adapun teknik-teknik dalam permainan bola voli mini antara lain:

- a. *Serve atau service* (sajian)
- b. *Passing*
- c. *Spike (smash)*
- d. *Block* (bendungan)<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jelas gerak dasar bola voli perlu diajarkan dan dikuasai dikarenakan agar permainan bola voli yang sebenarnya maupun bola voli mini dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>26</sup> *Op Cit.*, h.106

Adapun peraturan, alat dan fasilitas permainan bola voli mini yaitu :

1. Lapangan lebih kecil (12 x 6 m)
2. Tinggi net lebih pendek (Putra 2,10 m dan Putri 2,00 m)
3. Bola lebih kecil (Nomor 4 dengan berat 230-250 gram)
4. Jumlah pemain lebih sedikit (4 pemain inti, 1 pemain cadangan)
5. Tidak perlu adanya garis serang
6. Pertandingan cukup dua kali kemenangan
7. Pergantian pemain bebas asalkan berseling satu rally<sup>27</sup>

Permainan bola voli mini berperan dalam meningkatkan jumlah pemain aktif. Atlet muda akan lebih mudah mempelajari keterampilan bola voli. Permainan bola voli mini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan, fisik, mental dan sosial sebagai dasar dalam pengembangan prestasi bola voli sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, sudah jelas bahwa gerak dasar bola voli perlu diajarkan dan dikuasai agar permainan bola voli yang sebenarnya maupun bola voli mini dapat berjalan dengan baik.

#### **4. Servis Bawah Bola Voli Mini**

Dalam perkembangannya bola voli dikenal dengan permainan bola voli khusus standar yang dimainkan orang dewasa dan permainan bola voli mini yang dimainkan oleh anak usia 9 tahun-13 tahun yaitu anak sekolah dasar. Permainan bola voli mini adalah permainan yang dimainkan oleh 4 orang dalam 1 tim dengan peraturan yang sederhana di lapangan yang berukuran panjang 12 dan lebar 6 m.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> PP PBVSI, *Peraturan Permainan Bola Voli*, (PP PBVSI: Jakarta 2001), h. 54

<sup>28</sup> PP PBVSI, *Peraturan Permainan Bola Voli*, (PP PBVSI: Jakarta 2001), h. 56

Gerak dasar bola voli mini meliputi *servis*, *passing*, *spike* dan *block*. Adapun *servis* ada 2 macam yaitu *servis* bawah dan *servis* atas. *Servis* adalah upaya untuk menempatkan bola ke dalam permainan oleh pemain kanan belakang yang berada di daerah *servis*.<sup>29</sup> Sedangkan *servis* bawah melambungkan bola menuju lapangan lawan melintasi jaring dengan mengayunkan tangan dari bawah dengan memukul bola.<sup>30</sup>

Untuk menjadikan *servis* menghasilkan poin perlu untuk mengarahkan bola pada daerah tertentu dari lawan yang sulit dikembalikan, sehingga penempatan bola *servis* pada daerah lawan didasari perhitungan tertentu akan menguntungkan tim untuk memperoleh angka. Mengarahkan bola sehingga bola jatuh mendarat dekat dengan garis belakang daerah lawan dan mengarah ke lawan yang lemah dapat membingungkan lawan yang menjaga daerah tersebut sehingga akan sulit memperkirakan apakah bola itu keluar atau masuk.

Adapun cara melakukan *servis* bawah bola voli mini adalah sebagai berikut:

#### 1. Sikap Awal

- a. Kaki kiri di depan, kaki kanan di belakang.
- b. Pegang bola di depan tubuh oleh tangan kiri setinggi pinggang atau lebih rendah.
- c. Tangan kanan mengepal dan bersiap diluruskan ke belakang.

---

<sup>29</sup> Samsudin, *Diktat Kuliah Teori dan Praktek Bola Voli* (FIK UNJ: Jakarta 2009), h. 178

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 91



Gambar 2.1. Sikap awal servis bola voli  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 2. Tahap Perkenaan

- a. Bola dilempar setinggi 10cm di depan badan, pada saat yang bersamaan tangan kanan ke belakang.
- b. Pukul bola dengan tangan kanan setelah bola turun kira-kira setinggi pinggang di depan badan.
- c. Perkenaan bola tepat pada telapak tangan.
- d. Ayunkan tangan dengan kuat dan cepat.



Gambar 2.2. Sikap perkenaan servis bola voli  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3. Sikap Akhir

- a. Ayunkan lengan ke depan mengarah bagian atas net.
- b. Setelah memukul diikuti berat badan pindah ke depan dan diikuti kaki kanan melangkah ke depan memasuki lapangan permainan.



Gambar 2.3. Sikap akhir servis bola voli  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 5. Media Bola

Media merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Esensi variasi adalah menganalisa sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntungkannya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial sehingga dapat memperlancar siswa dalam belajarnya. Variasi memiliki keterkaitan yang erat dengan proses belajar mengajar. Karena dengan mengembangkan keterampilan memvariasi alat atau media pembelajaran seorang guru akan menambah variasi dalam memberikan bahan pelajaran. Setiap bahan pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi.

Pada suatu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi dilain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat berupa media pengajaran yang divariasikan. Khususnya pembelajaran pendidikan jasmani yang dominan mengembangkan aktivitas gerak anak didik tentunya diperlukan variasi alat pembelajaran, hal ini bertujuan agar memudahkan anak didik menerima bahan pelajaran. Materi pelajaran pendidikan jasmani disekolah yang akan disampaikan oleh guru itu bermacam-macam sifatnya, mulai dari yang mudah, sedang, sampai ke yang sukar. Agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan mampu diserap oleh siswa dengan baik tentunya dibutuhkan suatu variasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Moch. Uzer Usman dijelaskan bahwa Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.<sup>31</sup>

Pada dasarnya seorang siswa tidak menghendaki adanya kebosanan dalam belajar, pembelajaran yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, siswa akan lebih suka bila proses belajar itu diisi dengan penuh variasi, demikian juga dalam proses belajar mengajar. Bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka

---

<sup>31</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung 2004), h.84

akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai.

Menurut Aswan Zain dalam bukunya strategi belajar mengajar disebutkan bahwa Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga aspek yaitu:

1. Variasi dalam gaya mengajar
2. Variasi dalam intraksi antara guru dengan siswa
3. Variasi dalam menggunakan media<sup>32</sup>

Variasi pada gaya mengajar meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa, variasi tersebut dilihat sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Variasi guru yang seperti ini dalam proses belajar mengajar menjadi dinamis dan meningkatkan komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan dapat memberi stimulus.

Variasi pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak didik sendiri. Hal ini terkait pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penggunaan pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kemajuan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan

---

<sup>32</sup> Aswan Jain, *Strategi Belajar Mengajar*, (PT Rineka Cipta: Jakarta 2006), h.167.

pembelajaran. Variasi alat atau pengajaran yang dapat dilihat diantaranya adalah: grafik, baga, poster, diorama, gambar, dan film. Variasi alat pengajaran yang dapat didengar: suara guru termasuk dalam media komunikasi yang utama didalam kelas, rekaman suara, suara radio, musik. Sedangkan variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakan, penggunaan alat ini akan dapat menarik perhatian siswa dan melibatkan siswa dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya. Yang termasuk kedalam hal ini adalah peragaan yang dilakukan oleh guru atau siswa, model, bola, dan lain-lain.

Penggunaan variasi media bola harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan mempertimbangkan kemampuan siswa lalu memberi kemudahan cara pemakaiannya. Disamping itu variasi bola yang dipakai dapat memberikan hasil yang efektif dan optimal.

Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Azhor Arsyad bahwa:

Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efesien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia.<sup>33</sup>

Variasi media bola hendaknya merupakan bahan yang mudah didapat dan murah harganya tetapi harus mempunyai keistimewaan

---

<sup>33</sup> Azhor Arsyad, *Media Pengajaran* (PT Grafindo Persada: Jakarta 2001),h.2

yang hampir sama dengan alat olahraga yang sebenarnya. Misalnya mengenai ukuran dan bentuknya, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilannya dengan maksimal. Penggunaan variasi media bola berfungsi untuk membantu pendekatan dalam mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani, dengan ini diharapkan siswa lebih memahami dalam melakukan teknik servis bawah bola voli, sehingga teknik servis bawah bola voli dapat dilakukan dengan benar.

Penggunaan variasi alat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusli lutan yang dikutip dalam buku pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan karangan Samsudin menyatakan variasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani diperlukan dengan tujuan agar:

- a. Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran
- b. Meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi
- c. Siswa dapat melakukan pola gerak secara benar.<sup>34</sup>

Tujuan dari variasi yang lebih rinci menurut Samsudin dapat dilakukan dengan cara membagi tujuan materi ke dalam tiga komponen, yakni:

- a) Tujuan perluasan. Maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan bentuk atau wujud keterampilannya tanpa memperhatikan aspek efisiensi waktu efektifitasnya.

---

<sup>34</sup> Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SMP/ MTS*, (Litera: Jakarta 2004), h. 59

- b) Tujuan Penghalusan. Maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan gerak secara efisien.
- c) Tujuan penerapan. Maksudnya tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan tentang efektif tidaknya gerakan yang dilakukan melalui kriteria tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.<sup>35</sup>

Tujuan dari perluasan adalah siswa dapat mengetahui gerakan *servis* bawah dalam permainan bola voli. Tujuannya lebih banyak menekankan agar siswa mengetahui tujuan dan rangkaian gerakan *servis* bawah melalui peragaan. Tujuan penghalusan adalah siswa dapat mengetahui dan melakukan gerak *servis* bawah dengan mentransfer melalui kekuatan dan ketepatan tangan ketika perkenaan dengan bola, sedangkan tujuan penerapan adalah siswa mengetahui efektifitas gerak *servis* bawah yang dipelajarinya berdasarkan ketepatan dan kekuatan tangan pada saat perkenaan dengan bola.

Seorang guru hendaknya lebih kreatif lagi dalam memvariasikan alat sebagai alat bantu pembelajaran karena dalam variasi alat banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti yang diungkapkan Nana sudjana adalah:

- a. Dengan peragaan meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya verbalisme.
- b. Dengan peragaan dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
- c. Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada siswa

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 61

- d. Memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisien dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.<sup>36</sup>

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, penggunaan alat variasi media bola akan mencapai hasil yang maksimal. Para siswa yang merasa kesulitan dalam melakukan gerakan *servis* bawah bola voli, terutama pada saat perkenaan dengan bola akan termotivasi untuk berhasil.

Konsep Variasi media bola:

a. Apa yang divariasikan

- 1) Tujuan
- 2) Karakteristik materi
- 3) Kondisi lingkungan
- 4) Evaluasi
- 5) Keadaan sarana dan prasarana

b. Mengapa divariasasi

- 1) Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran
- 2) Meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi
- 3) Siswa dapat melakukan pola gerak secara benar
- 4) Anak-anak belum memiliki kematangan fisik dan emosional seperti orang dewasa

---

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *op.cit.*, h.100

- 5) Berolahraga dengan peralatan dan peraturan yang divariasikan akan mengurangi cedera pada anak
- 6) Olahraga yang divariasikan akan mampu mengembangkan keterampilan anak lebih cepat di banding dengan peralatan standar untuk orang dewasa
- 7) Olahraga yang divariasikan menumbuhkan kegembiraan dan kesenangan pada anak-anak dalam situasi kompetitif

Berdasarkan konsep variasi tersebut maka guru melakukan variasi pada media bola voli yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.



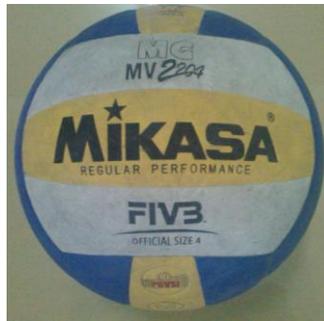
Gambar 2.4. Bola karet media bola voli  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bola ini terdiri dari bahan dan kriteria sebagai berikut:

1. Bola karet seperti bola voli standar usia 7-13 tahun
2. Ukuran bola adalah ukuran untuk usia 7-13 tahun yaitu nomor 4
3. Berat bola 200 gram, lebih ringan dari bola voli pada umumnya
4. Diameter bola 60 cm

Bola variasi ini terdiri dari bahan dan kriteria sebagai berikut:

1. Terbuat dari kulit dari bahan karet berwarna-warni dan terdapat gabus yang lebih tebal berbentuk seperti bola voli standar usia 7-13 tahun
2. Ukuran bola adalah ukuran untuk usia 7-13 tahun yaitu nomor 4
3. Berat bola 200 gram, lebih ringan dari bola voli pada umumnya
4. Diameter bola 60 cm



Gambar 2.5. Bola voli standar  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## B. Kerangka Berpikir

Pencapaian hasil belajar yang maksimal tidak terlepas dari suatu proses belajar tersebut, terutama pada keterampilan gerak baru yang baru dipelajari. Keterampilan gerak ini salah satunya terdapat didalam materi pembelajaran servis bawah, khususnya pada gerakan tangan, gerakan ini menuntut para siswa untuk mengamati dan dapat melakukan gerakan ini secara otomatisasi sehingga meraih hasil maksimal.

Variasi alat pembelajaran yang diterapkan pada setiap proses belajar mengajar memberikan kemudahan kepada guru untuk mengambil keputusan

yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam proses pembelajaran. Salah satunya juga didalam proses pembelajaran *servis* bawah didalam pembelajaran bola voli, karena didalam gerakan ini dibutuhkan pemahaman yang baik tentang konsep gerakan yang baik dan efisien. Untuk itu dibutuhkan kreatifitas dari guru itu sendiri dalam mensiasati pencapaian hasil belajar ini. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Sehingga seorang guru penjas mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan siswa. Khususnya materi *servis* bawah bola voli.

Hasil belajar *servis* bawah bola voli mini siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta dianggap masih rendah karena hanya beberapa siswa yang dapat melakukan *servis* bawah bola voli mini dengan baik karena kebanyakan siswa masih belum dapat memposisikan kuda-kuda dan ayunan lengan dengan sempurna dikarenakan bola yang dipergunakan merupakan bola yang biasa digunakan orang dewasa sehingga tangan anak-anak kadang merasa sakit saat kontak dengan bola, untuk itu harus diadakan perbaikan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar *servis* bawah bola voli mini siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta dengan variasi media bola.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan deskripsi teoretis, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Melalui variasi media bola dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam melakukan *servis* bawah bola voli mini di SD 12 Sumur Batu Jakarta.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah proses pembelajaran servis bawah bola voli mini dengan menggunakan media bola dapat meningkatkan hasil belajar servis bawah bola voli mini pada siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lapangan SD 12 Sumur Batu Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2019/2020. Pelaksanaan penelitian selama 2 minggu, dimulai pada minggu ke 2 tanggal 15 bulan Juli sampai minggu ke 3 tanggal 25 bulan Juli tahun 2019 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan 2 siklus.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta sebanyak 35 orang, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 17 siswi perempuan yang mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani.

#### D. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar *servis* bawah permainan bola voli mini dengan variasi media bola pada siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta.

#### E. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kemmis dan M. Taggart yaitu penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.<sup>37</sup>

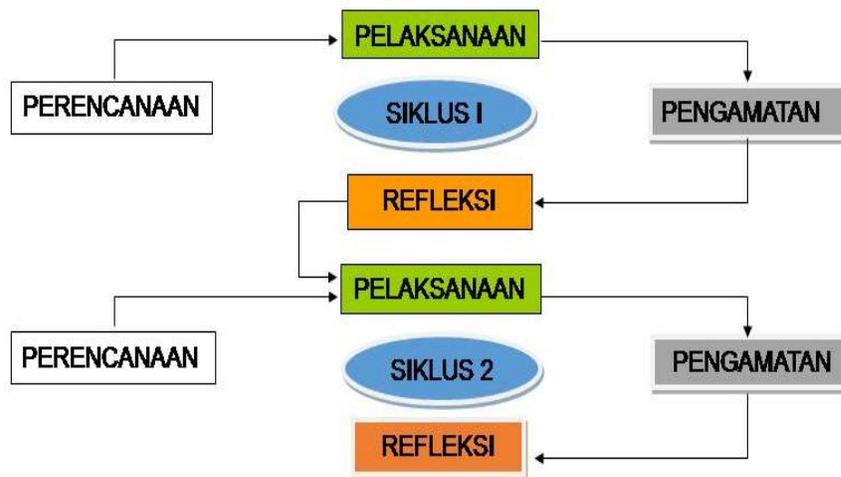
Model Kemmis dan M. Taggart ini, terdiri dari empat tahap pada satu siklus, apabila dalam tindakan kelas ini ditemukan kekurangan dan tidak terciptanya target yang telah ditentukan, maka diadakan perbaikan pada perencanaan dan pelaksanaan siklus berikutnya. Penelitian ini menggunakan dan mengembangkan siklus (*cycle*) dengan dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan ke arah peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran. Sebelum tahap siklus, dilaksanakan studi kelayakan sebagai penelitian pendahuluan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah dan ide yang tepat dalam pengembangan proses pembelajaran dikelas.

---

<sup>37</sup> Sukaryati, "Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart", diakses dari <http://e-jurnalpendidikan.blogspot.com/2012/04/penelitian-tindakan-kelas-model-kemmis.html#.Uw5kyoWzJQU>, pada tanggal 27 Januari 2015 pukul 05.09

Siklus kegiatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

### SIKLUS PELAKSANAAN PTK



Gambar 3.1. Siklus pelaksanaan PTK model Kemmis dan M. Taggart  
Sumber: Blog Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan memiliki siklus-siklus untuk menentukan langkah-langkah dalam merencanakan sebuah perubahan, merubah sebuah rencana menjadi sebuah tindakan, mengobservasi apa yang terjadi, dan kemudian merencanakan kembali berdasarkan apa yang telah terjadi. Proses dalam penelitian tindakan dapat dideskripsikan menjadi rangkaian sebagai berikut.<sup>38</sup>

1. *Planning a change*
2. *Acting and observing*
3. *Reflecting*

<sup>38</sup> Kemmis, Taggart, dan Nixon, *Op. Cit*, h.18

4. *Re-planning*
5. *Acting and observing*
6. *Reflecting* dan seterusnya

a. Perencanaan tindakan (*Planning*)

Tahap perencanaan ini meliputi sebagai berikut:

1. Prasurevi dan pengamatan mengenai kondisi sekolah, kondisi kelas, kondisi siswa, sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Merumuskan tujuan pembelajaran, yakni untuk meningkatkan hasil belajar *servis* bawah bola voli mini dengan menggunakan variasi media bola.
3. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
4. Membuat rancangan instrumen
5. Menyiapkan lembar observasi aktifitas belajar siswa dan catatan lapangan.

b. Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Pada tahap tindakan (*action*), guru melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan, yaitu kegiatan pembelajaran materi *servis* bawah bola voli mini dengan variasi media bola. Pelaksanaan tindakan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

c. Pengamatan (*Observation*)

Observasi dalam PTK adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa proses perubahan kinerja kegiatan belajar mengajar.<sup>39</sup> Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait yang sudah guru lakukan dalam proses belajar dan pembelajaran servis bawah bola voli mini.

d. Refleksi (*reflection*)

Refleksi atau pantulan, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi setelah mengkaji proses pembelajaran, yaitu aktivitas siswa, aktivitas guru dan kemampuan siswa, apakah sudah baik dengan melihat ketercapaian dalam indikator kinerja pada siklus pertama, serta mengkaji kekurangan yang muncul dalam pelaksanaan siklus pertama, dan perencanaan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

## F. Teknik Pengambilan Data Penelitian

Berdasarkan penelitian ini data diperoleh melalui kemampuan siswa dalam melakukan cara pembelajaran gerakan servis bawah bola voli mini, yang diperoleh melalui kemampuan mengembangkan konsep belajar pendidikan jasmani.

---

<sup>39</sup> Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta 2011), h. 73

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah proses dari *servis* bawah bola voli mini, yaitu setiap siswa melaksanakan gerakan *servis* bawah sebanyak 5 kali kesempatan, dan diambil nilai yang terbaik.

Berikut disajikan kisi-kisi instrumen penelitian *servis* bawah bola voli mini.

**Tabel 1. Format Penilaian**

No	Indikator	Sub Indikator	Uraian	Penilaian		
				1	2	3
1	Sikap Awal	Sikap Pandangan	Pandangan mata menghadap ke arah lapangan			
		Sikap Badan	Badan sedikit condong ke depan dan titik beratnya terletak di antara kedua kaki			
		Sikap Lengan	Bola dipegang pada tangan kiri diluruskan ke depan menghadap ke atas. Tangan kanan boleh menggenggam atau telapak tangan terbuka dan terletak di samping badan			
		Sikap Tungkai	Kaki kiri berada di depan dan agak di tekuk dan kaki kanan diluruskan. Kedua kaki dibuka selebar bahu			
2	Pelaksanaan Gerak	Sikap Pandangan	Menghadap ke arah lapangan kemudian mengikuti ke arah perginya bola			
		Sikap Badan	Badan agak condong ke belakang dan titik berat terletak di antara kedua kaki			

No	Indikator	Sub Indikator	Uraian	Penilaian		
				1	2	3
		Gerakan Lengan	Bola di lambungkan di depan pundak kanan setinggi 10–20 cm, pada saat yang bersamaan tangan kanan ditarik ke belakang, kemudian diayunkan ke arah depan atas dan mengenai bagian belakang bawah bola. Lengan diluruskan dan telapak tangan atau genggaman tangan ditegangkan			
		Gerakan Tungkai	Lutut di tekuk sedikit dan berat badan berada di tengah			
3	Sikap Akhir	Sikap Pandangan	Menghadap ke arah lapangan dan mengikuti arah jatuhnya bola			
		Sikap Badan	Setelah memukul di ikuti berat badan pindah ke depan			
		Sikap Lengan	Setelah bola dipukul, lengan yang memukul mengikuti arah jalannya bola			
		Sikap Tungkai	Setelah memukul di ikuti dengan melangkahakan kaki kanan ke depan			

### Kriteria Penilaian Tes Servis Bawah Bola Voli Mini (proses)

#### 1. Sikap Awal

##### a. Pandangan

Nilai 3 jika Pandangan mata menghadap ke arah lapangan

Nilai 2 jika Pandangan mata menghadap ke arah bola

Nilai 1 jika Pandangan mata menghadap ke arah samping kanan dan kiri

b. Badan

Nilai 3 jika Badan sedikit condong ke depan dan titik beratnya terletak di antara kedua kaki

Nilai 2 jika Badan sedikit condong ke samping kanan atau kiri

Nilai 1 jika Badan sedikit condong ke belakang

c. Lengan

Nilai 3 jika Bola dipegang pada tangan kiri diluruskan ke depan menghadap ke atas.

Tangan kanan menggenggam atau telapak tangan terbuka dan terletak di samping badan

Nilai 2 jika Bola dipegang pada tangan kiri ditekuk ke depan menghadap ke atas.

Tangan kanan menggenggam atau telapak tangan terbuka dan terletak di belakang badan

Nilai 1 jika

Bola dipegang pada tangan kiri ditekuk ke depan menghadap ke atas.

Tangan kanan menggenggam atau telapak tangan terbuka dan memegang bola

d. Tungkai

Nilai 3 jika Kaki kiri berada di depan dan agak di tekuk dan kaki kanan diluruskan.

Kedua kaki dibuka selebar bahu

Nilai 2 jika Kaki kiri berada di depan dan agak di tekuk dan kaki kanan diluruskan.

Kedua kaki dirapatkan

Nilai 1 jika Kaki kanan berada di depan dan agak di tekuk dan kaki kiri diluruskan.

Kedua kaki dirapatkan

2. Pelaksanaan Gerak

a. Pandangan

Nilai 3 jika Menghadap ke arah lapangan kemudian mengikuti ke arah perginya bola

Nilai 2 jika Hanya mengikuti arah perginya bola

Nilai 1 jika Hanya menghadap ke arah lapangan

b. Badan

Nilai 3 jika Badan agak condong ke belakang dan titik berat terletak di antara kedua kaki

Nilai 2 jika Badan agak condong ke samping kanan atau kiri

Nilai 1 jika Badan agak condong ke depan

c. Lengan

Nilai 3 jika Bola di lambungkan di depan pundak kanan setinggi 10–20 cm, pada saat yang bersamaan tangan kanan ditarik ke belakang, kemudian diayunkan ke arah depan atas dan mengenai bagian belakang bawah bola. Lengan diluruskan dan telapak tangan atau genggaman tangan ditegangkan

Nilai 2 jika Lengan ditekuk pada saat perkenaan dengan bola

Nilai 1 jika Melempar bola terlalu tinggi sehingga perkenaan bola dengan tangan kurang baik

d. Tungkai

Nilai 3 jika Lutut di tekuk sedikit dan berat badan berada di antara kedua kaki

Nilai 2 jika Lutut diluruskan dan berat badan bertumpu pada kaki kanan atau kiri

Nilai 1 jika Lutut diluruskan hingga meloncat

3. Sikap Akhir

a. Pandangan

Nilai 3 jika Menghadap ke arah lapangan dan mengikuti arah jatuhnya bola

Nilai 2 jika Hanya mengikuti arah perginya bola

Nilai 1 jika Hanya menghadap ke arah lapangan

b. Badan

Nilai 3 jika Setelah memukul di ikuti berat badan pindah ke depan

Nilai 2 jika Setelah memukul di ikuti berat badan pindah ke belakang

Nilai 1 jika Setelah memukul di ikuti berat badan pindah ke samping kanan atau kiri

c. Lengan

Nilai 3 jika Setelah bola dipukul, lengan yang memukul mengikuti arah jalannya bola

Nilai 2 jika Setelah bola dipukul, lengan yang memukul diayunkan ke belakang

Nilai 1 jika Setelah bola dipukul, lengan yang memukul diayunkan ke samping kanan atau kiri

d. Tungkai

Nilai 3 jika Setelah memukul di ikuti dengan melangkahakan kaki kanan ke depan

Nilai 2 jika Setelah memukul di ikuti dengan melangkahakan kaki kiri ke depan

Nilai 1 jika Setelah memukul di ikuti dengan merapatkan kedua kaki

Jumlah skor maksimal adalah 36 yang terdiri dari 36 aspek pada instrument penilaian. Nilai kriteria ketuntasan minimal 70 dan prosentase ketuntasan 90%.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Prosentase ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

## **H. Keabsahan Data Penelitian**

Untuk mengecek keabsahan data penelitian, dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator. Peneliti ini terdiri dari 2 kolaborator yaitu ahli dalam metode mengajar dan ahli dalam bidang permainan bola voli mini.

## **I. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data terkumpul dilakukan dengan mencari sumber data dalam penelitian yaitu siswa dan tim pengajar pendidikan jasmani dengan jenis data kuantitatif diperoleh langsung dari observasi dan pengamatan yang dilakukan kolaborator sebelum dan sesudah tindakan berupa proses pembelajaran dengan variasi media bola.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Proses Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Deskripsi Kondisi Awal

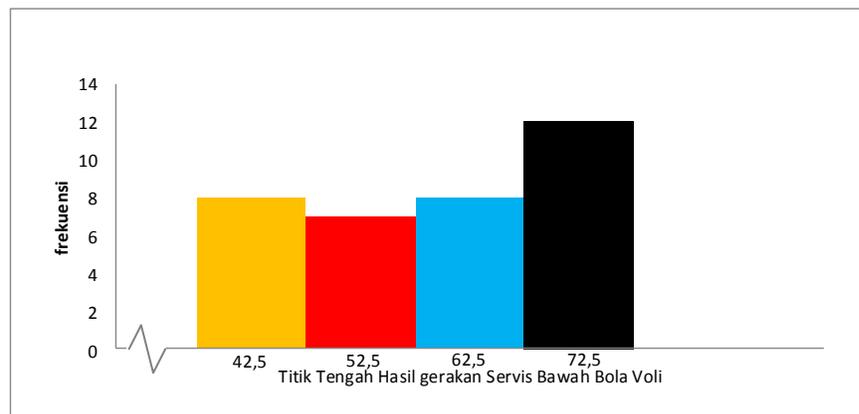
Penelitian ini diawali pada tanggal 12 Juli 2019, diawali dengan observasi awal, peneliti melakukan pelaksanaan kegiatan observasi dan tes awal pada Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta untuk mengidentifikasi kondisi kemampuan awal terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani, khususnya untuk *servis* bawah bola voli mini. Sampel penelitian adalah siswa-siswi Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta.

**Tabel 2. Distribusi Hasil Tes Awal**

Interval	Frekuensi Absolut	Presentase Relatif (%)	Nilai Tengah
38-47	8	22,8	42,5
48-57	7	20	52,5
58-67	8	22,8	62,5
68-77	12	34,3	72,5
Jumlah	35	100	

Dari tabel distribusi tes awal terlihat bahwa dari 35 siswa, hanya 8 siswa yang masuk kerentang 38-47 atau 22,8% dari jumlah siswa, sedangkan nilai siswa yang masuk KKM atau kerentang 68-77 sebanyak 12 orang atau 34,3% dari jumlah siswa. Sedangkan nilai yang diraih siswa pada tes awal lainnya jauh mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum Siswa

(KKM), 7 siswa atau 20% masuk ke rentang nilai 48-57 dan 8 siswa atau 22,8% masuk ke rentang nilai 58-67 dari total keseluruhan siswa. Hasil tes awal kemampuan servis bawah bola voli mini siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:



Gambar 4.1: Diagram Histogram Hasil Tes Awal

Data awal merupakan refleksi awal penelitian untuk membuat perencanaan penelitian, tindakan, observasi dan refleksi selanjutnya pada tiap siklusnya. Dari hasil awal tes servis bawah bola voli mini telah diketahui dan selanjutnya akan diberikan tindakan dengan menggunakan variasi media bola.

Pelaksanaan penelitian dalam bentuk siklus yang diawali dengan membuat perencanaan yang berdasarkan hasil diskusi peneliti dan kolaborator merujuk dari hasil observasi awal yang telah dilaksanakan. Pada perencanaan peneliti juga mempersiapkan variasi alat apa yang akan diterapkan kepada siswa yang sesuai dengan analisis kelemahan

siswa dalam tes awal *servis* bawah bola voli, kemudian peneliti menyiapkan perlengkapan atau media pembelajaran apa saja yang akan digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Setelah perencanaan selesai, peneliti melanjutkan ke tahap siklus selanjutnya yaitu tindakan dan observasi.

Pada tahap ini peneliti tetap dibantu oleh kolaborator. Pelaksanaan tindakan menekankan terhadap pembelajaran *servis* bawah bola voli melalui variasi media bola. Selama proses tindakan berlangsung, peneliti mengobservasi pelaksanaan tindakan, mengamati proses belajar siswa, perilaku yang ditunjukkan, kemampuan siswa menerima dan merespon terhadap tindakan yang diberikan.

Pelaksanaan siklus selanjutnya yang merupakan proses akhir dalam siklus yaitu refleksi, dimana peneliti dan kolaborator melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan bagaimana keberhasilan, kekurangan dan kegagalan dalam penerapan tindakan, yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman dalam perencanaan siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil dari refleksi siklus sebelumnya dan identifikasi hasil belajar siswa, peneliti menerapkan kembali variasi media bola, diharapkan dengan variasi media bola yang tepat yang ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar *servis* bawah bola voli mini siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta meningkat.

## 2. Pelaksanaan Siklus

Pelaksanaan penelitian sesuai dengan jam pelajaran pendidikan jasmani disekolah. Waktu yang digunakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat 2 x 35 menit. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan sesuai dengan yang tertera dalam silabus.

Siklus ini terhenti sampai siswa memperlihatkan peningkatan yang sesuai dengan target yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, tahapan dan struktur kegiatan yang disusun mulai dari refleksi awal berupa menetapkan kondisi awal harus diidentifikasi dan dikelompokan, seperti kemampuan menguasai materi *servis* bawah bola voli mini, dengan memperhatikan metode mengajar, sikap dan perilaku dalam pembelajaran *servis* bawah bola voli mini.

Selanjutnya setelah mengetahui hasil belajar siswa sejak awal kemudian di susun perencanaan program berupa tindakan, observasi dan refleksi yang sudah diterapkan kepada siswa sehingga menghasilkan penyusunan pembelajaran *servis* bawah bola voli mini yang diharapkan.

Pada proses akhir, tindakan dan refleksi yang digunakan untuk mengetahui letak kesalahan penerapan program perencanaan dan kekurangan yang muncul dianalisa untuk mengetahui hubungan penerapan strategi, pemberian materi, penerapan metode dan pemanfaatan media dalam pembelajaran.

Selanjutnya apabila berbagai kesalahan dan penerapan program teridentifikasi dan diketahui dalam penerapan pembelajaran *servis* bawah bola voli mini, maka hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai bahan untuk menyusun perencanaan tahap berikutnya. Proses analisis tahapan dalam siklus penelitian ini terletak pada proses penyusunan konsep dasar penelitian tindakan yang dilakukan, dengan demikian setiap tahapan siklus yang digunakan menjadi acuan untuk menuntut tahapan siklus berikutnya secara tersruktur.

Oleh sebab itu bentuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penetapan kondisi awal, perencanaan program, tindakan, observasi, dan refleksi dapat digunakan sebagai bekal dalam penyusunan perencanaan pada siklus besar berikutnya, maka segala kesalahan yang dianggap tidak sesuai dapat dihilangkan sehingga menghasilkan kesimpulan tindakan yang saling mendukung dan membantu penyusunan program pada siklus kecil selanjutnya.

Secara keseluruhan tahapan penelitian ini dilakukan berdasarkan pada tahapan siklus. Kemampuan awal yang bertujuan untuk mengetahui secara awal tingkat penguasaan gerak dasar yang di dapat dicapai siswa terutama untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat penguasaan siswa dalam melakukan *servis* bawah bola voli mini yang diajarkan dengan variasi media bola.

Hal ini merupakan syarat mutlak yang harus di ketahui oleh peneliti dan kolaborator dalam menentukan kesepakatan rentang penetapan kemampuan dasar siswa sebelum diberi variasi media bola.

## 1) Pelaksanaan siklus

### a. Perencanaan Tindakan

Peneliti menyusun rancangan tindakan yang akan diberikan sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Tujuan guru memberikan pembelajaran yaitu: a). Siswa memahami konsep teknik *servis* bawah bola voli mini dengan benar. b). Siswa dapat mempraktekkan tahapan gerakan *servis* bawah bola voli mini. c). Siswa mampu melakukan *servis* bawah bola voli mini melewati net/masuk ke daerah lawan. d). Siswa dapat bekerja sama, toleransi, memecahkan masalah, menghargai temannya dan menunjukkan keberanian.
- 3) Selanjutnya membentuk tim kolabor yang terdiri dari guru kelas dan guru olahraga ahli bola voli. menjelaskan tugas kolabor, guru kelas mengamati kegiatan guru dan siswa, sementara guru olahraga ahli bola voli mengamati materi pembelajaran bola voli.
- 4) Data dari kolaborator disimpulkan.

- 5) Menyiapkan peralatan pembelajaran (lapangan, tiang, bola voli dan net).

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan diawali dengan guru mempersiapkan siswa, setelah itu guru memberikan motivasi, konsep gerakan servis bawah bola voli yang benar. Penjelasan dimulai dari tahapan awal hingga akhir:

1) Tahap awal, meliputi:

- a) Sikap kaki
- b) Sikap badan dan pandangan
- c) Sikap lengan

2) Tahap pelaksanaan, meliputi:

- a) Sikap kaki
- b) Sikap badan
- c) Sikap lengan
- d) Perkenaan/ Impact bola

3) Tahap akhir, meliputi:

- a) Sikap kaki
- b) Sikap badan
- c) Sikap lengan
- d) Pandangan

Sesudah ketiga tahap selesai, siswa dituntut untuk menggabungkan ketiga tahap tersebut disertai penjelasan dan motivasi bahwa inti dari gerakan *servis* bawah bola voli mini adalah bola dapat melewati net dan masuk ke lapangan lawan.

Pada siklus pertama ini ada 4 kali pertemuan, kemudian peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator tentang kemajuan siswa dan mencatat semua perilaku siswa di lapangan. Uraian kegiatan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama siswa lebih diutamakan pada pemahaman konsep gerak *servis* bawah bola voli mini. Peneliti menjelaskan tahapan pembelajaran *servis* bawah bola voli mini dengan variasi media bola dalam bentuk permainan menimang bola dengan satu tangan.

Pada saat permainan menimang bola dan lempar tangkap masih ada siswa yang tidak melakukan dengan serius, kemudian peneliti dan kolaborator memberikan penjelasan bahwa permainan ini dapat membantu tangan kalian kuat dan terbiasa saat melakukan *servis* bawah. Secara garis besar siswa sudah mulai memahami gerakan *servis* bawah bola voli mini dengan variasi media bola dan siswa yang dapat melakukan gerakan *servis* bawah sebanyak 16 siswa (45,7%), dibandingkan dengan tes awal hanya 12 siswa (34,3%).

Pertemuan kedua adalah pengulangan gerakan *servis* bawah yang ditekankan pada perkenaan tangan dengan bola, melalui permainan lempar tangkap. Pada pertemuan ini juga terdapat peningkatan menjadi 23 siswa (65,7%) yang mampu melakukan gerakan *servis* bawah dengan benar.

Pertemuan ke tiga siswa sudah sangat menunjukkan motivasi untuk memahami gerakan *servis* bawah bola voli mini dan siswa yang mampu melakukan gerakan *servis* bawah sebanyak 31 siswa (88,6%), kondisi siswa pada pertemuan ini sudah mampu melakukan pengembangan gerakan *servis* bawah secara berkelompok dengan bermain *tom and jerry* dan *servis* lempar dengan ketinggian net yang bervariasi.

Pertemuan ke empat peneliti memberikan perlakuan gerakan *servis* bawah dengan bermain *servis* lempar dengan ketinggian net 2 meter. Kemudian peneliti memberikan penjelasan keseluruhan siswa tentang gerakan *servis* bawah bola voli mini, selanjutnya peneliti ingin mengetahui pemahaman gerakan *servis* bawah dan ternyata sebanyak 35 siswa (100%) sudah memahami dan dapat melakukan gerakan *servis* bawah bola voli mini dengan baik dan benar melewati net setinggi 2 meter.

### c. Hasil Observasi

Pengamatan yang dilakukan kolaborator selama berlangsungnya pembelajaran memberikan hasil sebagai berikut:

- 1) Siswa paham dan mampu melakukan gerakan *servis* bawah bola voli mini dengan baik dan benar, terlihat dari cara mempraktekkan *servis* bawah bola voli mini.
- 2) Siswa mampu melakukan tahap persiapan dengan baik dan benar dengan kedua kaki dalam posisi melangkah atau kaki sejajar, berat badan terbagi seimbang, posisi tangan berada diatas bola.
- 3) Siswa mampu melakukan tahap gerakan perkenaan dengan bola bola dilempar setinggi 10 cm, dan bola dipukul dengan telapak tangan yang terbuka atau menggenggam.
- 4) Pada tahapan sikap akhir pada sikap kaki siswa setelah memukul bola diikuti posisi siap untuk melangkah masuk kedalam lapangan.

### d. Analisis dan Refleksi

Peneliti dan kolaborator sepakat bahwa tujuan dan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus ini sudah terlihat peningkatan seperti saat tahap persiapan kedua kaki dalam posisi melangkah, berat badan yang terbagi seimbang, posisi tangan berada

diatas bola, saat tahap perkenaan dengan bola dilempar sekitar 10 cm, dan bola dipukul dengan telapak tangan yang terbuka atau menggenggam.

Pada tahap akhir sikap kaki siswa setelah memukul bola diikuti posisi siap untuk melangkah masuk kedalam lapangan, dalam siklus I ini kemampuan *servis* bawah siswa dalam melewati net setinggi 2 meter dengan jarak 6 meter dari net sudah sangat baik.

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil observasi siklus I dan menarik kesimpulan bahwa pembelajaran *servis* bawah bola voli mini melalui variasi media bola telah meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran *servis* bawah. Dilihat dari siswa yang sudah mampu memahami konsep, mampu melakukan gerakan *servis* bawah dan menunjukkan sikap sangat positif selama pembelajaran berlangsung.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan tes awal untuk mengetahui kondisi siswa sebelum menggunakan variasi media bola sebesar 34,3%, siswa yang tuntas sebanyak 12. Prosentase ketuntasan siswa setelah pertemuan pertama sebesar 45,7%, siswa yang tuntas sebanyak 16. Prosentase ketuntasan siswa setelah pertemuan kedua sebesar 65,7%, siswa yang tuntas sebanyak

23. Prosentase ketuntasan siswa setelah pertemuan ketiga sebesar 88,6%, siswa yang tuntas sebanyak 31.

Sesudah dilaksanakan pertemuan keempat maka diperoleh prosentase ketuntasan siswa sebesar 100%, siswa yang tuntas sebanyak 35. Terjadi peningkatan dalam pembelajaran servis bawah bola voli mini dengan menggunakan variasi media bola.

### 1. Hasil Penilaian Siklus I

Sesudah mengikuti melaksanakan pembelajaran servis bawah bola voli dengan menggunakan variasi media bola, maka diperoleh hasil penilaian sebagai berikut: nilai terendah 53, nilai tertinggi 82, dan nilai rata-rata 67,71, simpangan baku 8,60.

Tabel 3. Distribusi Hasil Tes Siklus I

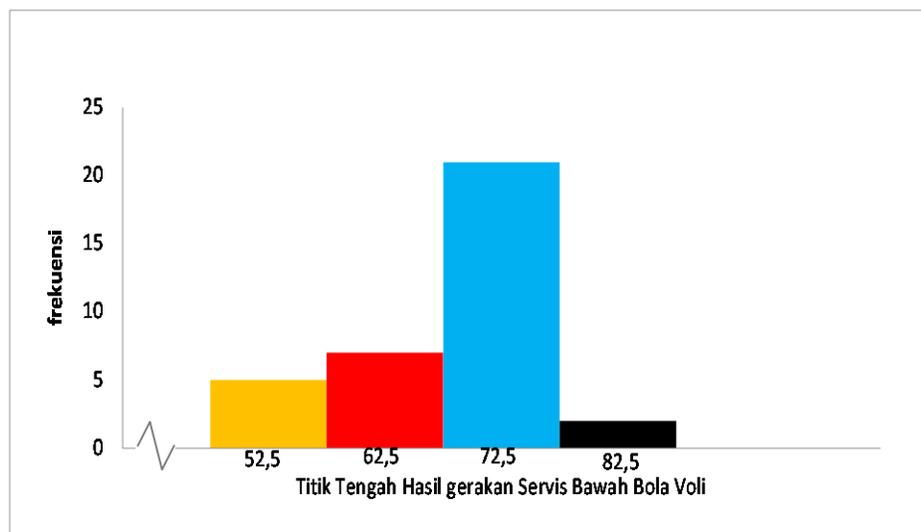
Interval	Frekuensi Absolut	Presentase Relatif (%)	Nilai Tengah
48-57	5	14,3	52,5
58-67	7	20	62,5
68-77	21	60	72,5
78-87	2	5,7	82,5
Jumlah	35	100	

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa frekuensi terbesar terdapat pada interval 68-77 dengan prosentase 60 % dan frekuensi terkecil terdapat pada interval 78-87 dengan prosentase 5,7 %. Dari tabel diatas

masih terdapat siswa yang memiliki nilai dibawah KKM dalam rentang 58-67, sebanyak 20 % dan jumlah siswa yang jauh dari nilai KKM berada dalam retang 48-57 sebanyak 14,3%.

Dengan begitu masih terdapat siswa yang masih dibawah KKM. Siswa yang telah memenuhi KKM sejumlah 23 siswa (65,7%) dan yang belum memenuhi KKM terdapat 12 siswa (34,3%). Dapat disimpulkan untuk hasil belajar kemampuan siswa melakukan gerakan *servis* bawah bola voli terdapat peningkatan dari rata-rata awal 59,77 menjadi 67,71 dalam siklus I, dan siswa yang tuntas dari 12 siswa (34,3%) pada tes awal menjadi 23 siswa (65,7%).

Adapun penilaian tersebut dapat dilihat dalam grafik hasil tes *servis* bawah kelas V siklus I sebagai berikut:



Gambar 4.2: Diagram Histogram Hasil Tes Siklus I

Penilaian pada siklus I peneliti dan kolaborator menyimpulkan untuk siklus I aspek psikomotorik atau kemampuan melakukan gerakan servis bawah sudah ada peningkatan namun belum signifikan sehingga peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya.

## 2. Hasil Penilaian Siklus II

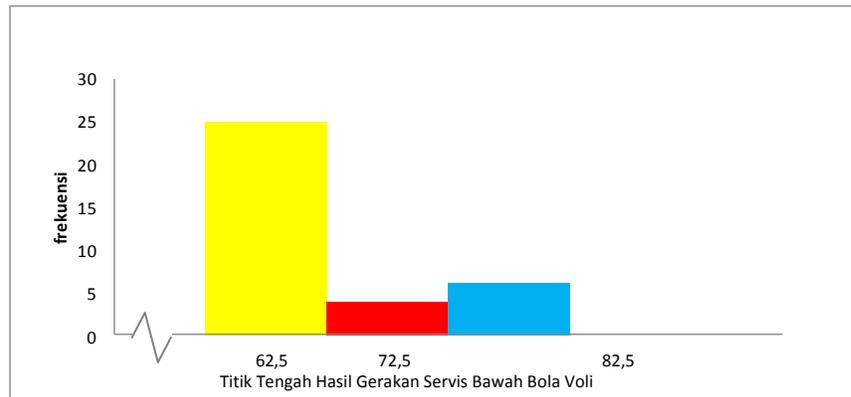
Sesudah melaksanakan proses pembelajaran servis bawah bola voli melalui variasi media bola pada siklus II, maka diperoleh hasil penilaian sebagai berikut: Nilai terendah 71, nilai tertinggi 94, dan nilai rata-rata 76,77, simpangan baku 8,07.

Tabel 4. Distribusi Hasil Tes Siklus II

Interval	Frekuensi Absolut	Presentase Relatif (%)	Nilai Tengah
68-77	25	71,4	62,5
78-87	4	11,4	72,5
88-97	6	17,2	82,5
Jumlah	35	100	

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa frekuensi terbesar terdapat pada interval 68-77 dengan prosentase 71,4% dan frekuensi terkecil terdapat pada interval 78-87 dengan prosentase 11,4%. Sedangkan frekuensi dengan nilai tertinggi dalam rentang 88-97 dengan prosentase 17,2%. Dari tabel diatas terlihat 100% siswa mencapai nilai ketuntasan kriteria minimum maka, peneliti dan kolaborator menyimpulkan tidak ada siswa yang nilainya jauh dibawah KKM.

Adapun penilaian tersebut dapat dilihat dalam grafik hasil tes *servis* bawah bola voli sebagai berikut:



Gambar 4.3: Diagram Histogram Hasil Tes Siklus II

Ditinjau dari hasil penilaian siklus I telah terjadi peningkatan dari 65,7% menjadi 100% pada tindakan siklus II. berdasarkan aspek penilaian pada siklus II, maka dapat disimpulkan variasi media bola dapat meningkatkan kemampuan *servis* bawah bola voli pada siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta.

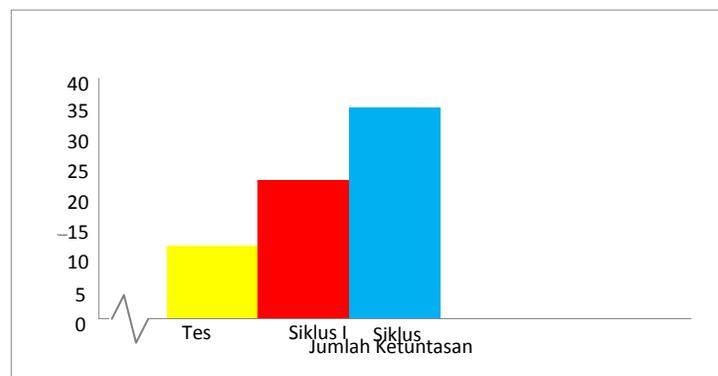
### C. Pengamatan Kolaborator

Peneliti dan kolaborator setelah melihat hasil tes awal dan siklus I, kemajuan siswa yang mengikuti pembelajaran *servis* bawah bola voli mini telah menemukan jawaban atas hasil permasalahan penelitian. Bagaimana peningkatan hasil belajar *servis* bawah melalui variasi media bola. Bahwa

dengan variasi media bola mampu meningkatkan hasil belajar servis bawah bola voli mini dan peningkatan bersifat progresif hanya dalam setiap pertemuan. Peneliti dan kolaborator memberhentikan penelitian sampai disini dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya, karena permasalahan telah terjawab.

Hasil belajar servis bawah siswa Kelas IV SD 12 Sumur Batu Jakarta, tes awal nilai rata-rata siswa 59,77, siklus I nilai rata-rata siswa 67,71 dan siklus II nilai rata-rata siswa 76,77. Untuk ketuntasan hasil belajar siswa tes awal siswa dinyatakan tuntas sejumlah 12 siswa (34,3%), siklus I siswa yang dinyatakan tuntas sejumlah 23 siswa (65,7%), dan siklus II siswa yang dinyatakan tuntas sejumlah 35 siswa (100%).

Peningkatan ini terlihat dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4.4: Diagram Histogram Jumlah ketuntasan siswa keseluruhan



Gambar 4.5: Diagram Histogram Nilai Rata-rata Siswa keseluruhan

Peneliti dan kolaborator setelah melihat hasil tes awal, siklus I, siklus II dan kemajuan siswa yang mengikuti pembelajaran *servis* bawah bola voli telah menemukan jawaban atas hasil permasalahan penelitian bagaimana peningkatan hasil belajar *servis* bawah melalui variasi media bola. Bahwa dengan variasi media bola mampu meningkatkan hasil belajar *servis* bawah bola voli dan peningkatan bersifat progresif disetiap siklusnya. Peneliti dan olaborator memberhentikan penelitan sampai disini dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya, karena permasalahan telah terjawab.

#### D. Keterbatasan Hasil Penelitian

Dengan segala upaya untuk menjaga keaslian, kemurnian penelitian yang telah dilakukan, masih saja ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian, penyebabnya antara lain:

1. Siswa dalam mengikuti gerakan *servis* bawah bola voli masih ada yang kurang serius melakukannya.
2. Sarana pembelajaran yang kurang memadai.
3. Tiang yang digunakan terbuat dari bambu, harus selalu diukur menggunakan meteran setiap mengubah ketinggian tiang.
4. Net yang digunakan merupakan net bulu tangkis karena sekolah tidak memiliki net bola voli.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, menggunakan media bola voli dapat meningkatkan hasil belajar servis bawah bola voli mini di SD 12 Sumur Batu Jakarta.

#### **B. Implikasi**

Pada kegiatan awal awal penelitian berlangsung peneliti melihat siswa sebagian besar belum memahami konsep yang sebenarnya mengenai servis bawah bola voli mini. Penelitian dimulai, peneliti mengambil data yang merupakan tes awal. Sesudah tes awal dilakukan penelitian dengan menggunakan variasi media bola.

Berikutnya dilaksanakan tindakan berikutnya dalam dua siklus yang telah direncanakan oleh peneliti dan kolaborator untuk meningkatkan hasil belajar servis bawah bola voli mini.

Adapun pemecahan masalah dari beberapa kekurangan siswa tersebut diantaranya, memberikan penguatan, terus memberikan motivasi dan pengembangan rasa percaya diri akan pola pikir siswa terhadap gerakan pembelajaran servis bawah bola voli mini.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka peneliti dapat memberikan anjuran sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan kelas diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani.
2. Inovasi dan kreativitas guru pendidikan jasmani dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan jasmani hendaknya tidak terpaku kepada salah satu variasi mengajar tertentu.